

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN KULIAH MELALUI
KONSELING KELOMPOK PADA MAHASISWA SEMESTER III
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNISRI
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

**Oleh: Hera Heru Sri Suryanti dan Sri Hartini
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

Abstract: This study aims to find out how to increase Giving Counseling Through the Discipline Study Group on Student Guidance and Counseling Program Guidance and Counseling UNISRI TA 2012/2013?. This research is a kind of action research Empirical (PTEM) the implementation procedures as follows: 1. Assigning a type of treatment (intervention) 2. Recording data. 3. Assess the results. 4. Utilizing the results of the evaluation of the intervention program. Subjects were third semester students Study guidance and counseling program as FKIP UNISRI and research object is the improvement of discipline college student of Guidance and Counselling Semester III FKIP UNISRI TA 2012/2013.

Result: The members are very enthusiastic group counseling in any implementation of counseling, his face radiated that they are happy and proud to note lecturers. Through the implementation of group counseling is an attitude of students who lack the discipline to follow lectures gradually changed. After counseling, the two existing 2 students were changed, after counseling, there are three to four students were changed, after counseling to all students consisting of six 7 people have changed.

Keyword: Discipline, lectures, group counseling.

PENDAHULUAN

Fenomena yang ada di lingkungan program studi Bimbingan dan konseling adalah adanya kelompok-kelompok mahasiswa yang belum bisa menghargai waktu, hal ini termanifestasi dalam sikap mereka yang kurang disiplin mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik mana kala syarat-syarat yang harus ada terpenuhi, seperti: tersedia perencanaan pelaksanaan pembelajaran, tersedia sarana-prasarana pembelajaran, tersedia waktu,

tempat pembelajaran yang kondusif, keprofesionalan dosen dalam melaksanakan pembelajaran, dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kuliah. Walaupun semua syarat tersebut terpenuhi dalam pembelajaran namun syarat kedisiplinan harus selalu dijaga kesetabilannya pada diri mahasiswa, karena mahasiswa adalah kelompok remaja yang rentan dengan pengaruh lingkungan baik yang positif maupun pengaruh negatif. Untuk itu maka dosen perlu berupaya menjaga kesetabilan disiplin mahasiswa mengikuti kuliah dengan beberapa cara, salah satu cara adalah menerapkan konseling kelompok. Melalui pemberian konseling kelompok mahasiswa akan dapat terampil mengatur waktu kuliah secara baik sehingga sikap kedisiplinan terbentuk dan terjaga dengan baik dengan demikian akan menunjang peningkatan indeks prestasi belajarnya.

Penelitian ini melengkapi dan menindak lanjuti hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi mahasiswa yang hasilnya menunjukkan bahwa penelitian pengembangan telah dilakukan dengan mengembangkan model PBL berjalan secara optimal, sehingga siswa dapat berlatih memecahkan masalah dan berpendapat secara maksimal dan mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata secara terintegrasi dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran PBL dapat membantu mahasiswa menguasai kompetensi dalam teori dan praktik mata kuliah profesi pendidikan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh pencapaian keterampilan akademik, keterampilan pribadi dan keterampilan sosial. Untuk itu perlu ada upaya meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinan kuliah mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kedisiplinan kuliah melalui pemberian konseling kelompok pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI TA 2012/2013?.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu diteliti tentang Peningkatan kedisiplinan kuliah melalui pemberian konseling kelompok (Rational Emotive Therapy) pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI Tahun Akademik 2012/2013.

METODE

Jenis Penelitian

Tindakan Empiris (PTEM) yang prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Menetapkan suatu jenis perlakuan (campur tangan)
2. Pencatatan data.
3. Menilai hasil.
4. Memanfaatkan hasil evaluasi program campur tangan.

Subyek, obyek, waktu dan lokasi pengembangan

1. Subyek: Mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI.
2. Obyek : Peningkatan kedisiplinan kuliah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Semester III FKIP UNISRI TA 2012/2013.

3. Waktu : 6 bulan dimulai dari bulan Agustus 2012 sampai dengan Januari 2013.
4. Lokasi pengembangan: Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan Data menggunakan teknik observasi dan *performance test*. Analisis data menggunakan Deskriptif kualitas, yaitu pemaparan secara mendetail setiap tahap pada masing-masing siklus. Dan deskriptif kuantitatif untuk menghitung prosentase peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam konseling kelompok pada siklus I dan siklus berikutnya.

HASIL

Menetapkan suatu jenis perlakuan (campur tangan).

Berdasarkan survei di kelas ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak disiplin mengikuti kuliah, yang terwujud dalam sikap selalu terlambat masuk mengikuti kuliah, sering bicara dengan teman sebelah sehingga mengganggu konsentrasi teman, main HP melakukan SMS, mengantuk.

Sikap di atas apabila dibiarkan akan sangat mengganggu perkuliahan secara umum dengan demikian secara khusus akan merugikan mahasiswa yang bersangkutan. Dalam hal ini dosen juga harus introspeksi diri mengapa terjadi suasana yang kurang kondusif dalam perkuliahan. Namun demikian perlu ada upaya langsung yang terkait dengan sikap mahasiswa tersebut. Salah satu upaya yang dianggap tepat adalah dengan menerapkan konseling kelompok pada

mahasiswa yang bersangkutan sekaligus untuk meningkatkan kedisiplinan mengikuti kuliah.

Pencatatan data.

Jumlah personal/mahasiswa yang sering terlambat masuk 2 orang, jumlah mahasiswa yang sering bicara dengan teman sebelah sehingga mengganggu konsentrasi teman ada 2 orang, jumlah mahasiswa main HP melakukan SMS 2 orang, dan sering mengantuk 1 orang. Dalam 4 kali perkuliahan secara berturut-turut mahasiswa di atas menunjukkan sikap yang ajeg sehingga hal ini sangat mendorong peneliti untuk segera melakukan konseling kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok yang pertama 4 orang mahasiswa yang terbuka menyampaikan permasalahannya/penyebab sikapnya. Pada pelaksanaan konseling kelompok kedua tambah 2 orang yang terbuka menyampaikan permasalahan/penyebab sikapnya, dan pada konseling ke tiga tambah 1 orang mahasiswa yang terbuka menyampaikan permasalahan/penyebab sikapnya. Pada setiap pelaksanaan konseling kelompok minimal menyelesaikan satu masalah yang dimiliki mahasiswa.

Menilai hasil.

Pada pelaksanaan konseling yang pertama diupayakan untuk membantu menyelesaikan satu permasalahan mahasiswa melalui masukan yang disampaikan oleh anggota kelompok. Secara tidak langsung kondisi psikologis para anggota ikut merasakan masalah anggota yang lain, hal ini akan membantu mereka untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri. Para anggota konseling kelompok sangat antusias dalam setiap pelaksanaan konseling,

terpancar diwajahnya bahwa mereka senang dan bangga karena diperhatikan dosen.

Melalui pelaksanaan konseling kelompok ini sikap mahasiswa yang kurang disiplin mengikuti kuliah sedikit demi sedikit mulai berubah. Usai konseling ke dua ada 2 orang mahasiswa yang berubah, usai konseling ke empat ada 3 orang mahasiswa yang berubah, usai konseling ke enam semua mahasiswa yang terdiri 7 orang sudah berubah.

Memanfaatkan Hasil Evaluasi Program Campur Tangan.

Hasil evaluasi program campu tangan melalui pelaksanaan konseling kelompok ini dapat diterapkan untuk mahasiswa di kelas lain di semester lain deng kondisi permasalahan yang berbeda. Kunci keberhasilan terletak pada komunikasi yang efektif dengan mahasiswa yang bermasalah.

PEMBAHASAN

Sikap merupakan hal yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang menimbulkan kedisiplinan atau ketidakdisiplinan. "Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- 1). Sikap bukan merupakan pembawaan, tetapi dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan
- 2). Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi mengandung relasi tertentu antara individu yang satu dengan individu yang lain

3). Sikap mempunyai segi motivasi dan segi persamaan diri inilah yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.”
(Bimo Walgito, 2005:113)

Jadi sikap dapat merupakan suatu pandangan, tetapi dalam hal ini masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek berbeda dengan sikap terhadap obyek tersebut.

Menurut Yoyok HS (2004: 24) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Sedangkan disiplin menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono, (2002 : 302) adalah ”Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib. Akhirnya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kalau hal ini tidak dilakukan, maka akan mengganggu dan merugikan pada orang lain, akhirnya timbul perselisihan, dengan demikian tidak akan tercipta kedamaian.

Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002 : 303) langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan, cara membuat prosedur, menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. Jauh sebelum siswa datang, guru harus mencoba meramalkan organisasi apa yang diperlukan dan menentukan bagaimana merespon masalah yang tak terelakan.

- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan. Pekerjaan ini harus dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.
- 3) Merespons secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul. Misalnya, apa yang akan kita lakukan ketika siswa menantang kita secara terbuka di muka kelas, ketika seorang siswa menantang kita secara terbuka di muka kelas, ketika seorang siswa menanyakan kita bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika kita menangkap seorang siswa yang menyontek, ketika seorang siswa "hilang" dan tidak mau berpartisipasi?

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pengaruh sikap seseorang untuk mentaati segala ketentuan, peraturan, norma, tata tertib yang disertai oleh adanya kesadaran norma-norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan tugas.

Disebutkan bahwa faktor yang memengaruhi disiplin dapat dilihat dari faktor pembentuk kepribadian, dan pembentukan kepribadian seseorang berlangsung melalui proses perkembangannya itu dibedakan menjadi tiga macam faktor yaitu faktor biologis, sosial dan kebudayaan (Ngalim Purwanto, 1999 : 160).

Dalam membentuk disiplin belajar siswa harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan ditetapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi dan hukuman sesuai perbuatannya.
- 2) Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial.
- 3) Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan besar, sehingga mempengaruhi tingkah laku yang diinginkan, sebaiknya pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama.

Adapun indikator tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat dalam berbagai aktivitas/kegiatan di sekolah yang meliputi:

- 1) Hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai dan berbasis di depan kelas sebelum masuk kelas.
- 2) Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik
- 4) Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang disiplin
- 5) Membawa kelengkapan belajar di sekolah
- 6) Mengikuti upacara hari Senin dan upacara hari besar lainnya
- 7) Tidak boleh meninggalkan pelajaran sebelum selesai pelajarannya kecuali ada ijin dari guru.
- 8) Mematuhi tata tertib kelas

Tentang belajar Aliran konstruktivisme menekankan bahwa aktivitas belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan oleh diri peserta didik.

Simply put, constructivism means that students construct their own understanding of the world. We're not talking about some simple change in a teaching technique but, rather, the way we think about knowledge acquisition and the assessment of that knowledge (D. C.Brooks& Bouton, M. E., 1993:19). (Konstruktivismeberartibahwa siswamenyusunpemahaman mereka sendiri daridunianya dan tidak berbicara tentang beberapaperubahan sederhana dalamteknikmengajar, melainkan cara kitaberpikir tentangakuisisipengetahuan danpenilaianpengetahuan).

Kedisiplinan kuliah bisa dimiliki mahasiswa dengan beberapa cara, salah satu cara adalah dengan penerapan konseling kelompok. Di dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan kuliah ini Khususnya untuk konseling kelompok *rational emotif therapy* (RET), dosen sebagai konselor harus mampu menjalankan peran berupaya membantu klien untuk mengubah cara berpikir negatif menjadi positif.

Rational emotive adalah teori yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subyek yang sadar akan dirinya dan sadar akan obyek-obyek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas berpikir, bernafas, dan berkehendak (Willis, 2004: 75).Konseling RET atau yang lebih dikenal dengan *rational emotive therapy* adalah konseling yang menekankan interaksi, berfikir, akal sehat (*rasional thingking*), perasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Tujuan konseling *Rational Emotive therapy* adalah 1) memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan

serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualizationnya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. 2) menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, dan rasa marah. Konselor melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri (Ellis, 2004: 142)

Malalui penerapan konseling kelompok RET secara efektif, sedikit demi sedikit kedisiplinan kuliah akan terbentuk dan bertahan pada diri mahasiswa. Bertahannya sikap disiplin pada diri mahasiswa ini akan membantu memperlancar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga hal ini sekaligus menunjang proses belajar mahasiswa secara efektif, dengan demikian akan dapat meningkatkan indeks prestasi mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan konseling kelompok ini sikap mahasiswa yang kurang disiplin mengikuti kuliah sedikit demi sedikit mulai berubah. Usai konseling ke dua ada 2 orang mahasiswa yang berubah berarti pada tahap I mencapai 27% dari jumlah mahasiswa yang bermasalah bisa terentaskan, usai konseling ke empat ada 3 orang mahasiswa yang berubah berarti pada tahap ke II mencapai 71% dari jumlah mahasiswa yang bermasalah bisa terentaskan, usai konseling ke enam semua mahasiswa yang

terdiri 7 orang sudah berubah berarti pada tahap ke III mencapai 100% mahasiswa yang bermasalah terentaskan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pada setiap dosen sebaiknya selalu sabar dan telaten dalam melakukan konseling kerangka membantu mahasiswa yang bermasalah untuk bisa mengentaskan diri dari masalahnya. Untuk itu diharapkan dosen berkomunikasi secara intensif dan efektif dengan mahasiswa yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

Albert Willis. 2004. Alih Bahasa Latipun. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

Albert Ellis. 2010. www.linkpdf.com/.../teknik-konseling-rational-emotif-wordpress-com, diakses sabtu 25 September 2010.

Bimo Walgito, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi.

Brooks, D. C. & Bouton, M. E. 1993. A retrieval cue for extinction attenuates spontaneous recovery. *Jurnal of Psychology: Animal Behavior Processes*, 19.

Yoyok HS. 2004. *Kedisiplinan Dalam Pendidikan*. Surakarta: tiga Serangkai.

Ngalim Purwanto, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Balai Pustaka.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo.

_____, 2000, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Bandung : Rineka Cipta.